

Dampak Keberadaan Bandara Tempuling Terhadap Lahan, Sarana, dan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Tempuling

The Effects of Tempuling Airport on Local Communities' Land Conditions, Facilities, Socio-Economic in Tempuling District

Puji Astuti^{1*}, Muhammad Nabawi²

^{1,2} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No.113 Pekanbaru

* Penulis korespondensi : pujiastutiafrinal@eng.uir.ac.id

Tel.: +62-852-1647-8625;

Diterima: Jun 7, 2025; Direvisi: Sep 3, 2025; Disetujui: Sep, 4 2025.

DOI: 10.25299/saintis.2025.vol25(01).20939

Abstrak

Pembangunan Bandara Tempuling merupakan upaya pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan. Rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah adanya aktivitas perubahan penggunaan lahan, ketersediaan sarana sosial ekonomi yang belum memenuhi standar SNI, dan keberadaan bandara yang memunculkan kerawanan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kondisi perubahan sosial ekonomi dan lahan masyarakat, mengidentifikasi kondisi ketersediaan dan perubahan sarana sosial ekonomi masyarakat, dan menganalisa dampak keberadaan Bandara Tempuling terhadap sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisa perubahan penggunaan lahan dari tahun 2008 hingga tahun 2017, menganalisa ketersediaan dan perubahan sarana sosial ekonomi dari tahun 2003 hingga 2017, menggunakan skala likert untuk menganalisa perubahan sosial ekonomi terhadap masyarakat Kecamatan Tempuling. Berdasarkan hasil studi diperoleh bahwa penggunaan lahan sesudah adanya Bandara Tempuling tahun 2008 hingga tahun 2017 mengalami penurunan luasan sebesar 100 ha untuk kebun, lahan hutan negara sebesar 31.416 ha, lahan tambak, empang dan kolam sebesar 1.800 ha, lahan sementara sebesar 1.404 ha. Lahan yang mengalami penambahan luasan yaitu lahan sawah sebesar 201 ha, lahan perkebunan 33.286 ha, dan lahan permukiman 1.233 ha. Perubahan sarana sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya Bandara tidak mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan sosial ekonomi terhadap masyarakat dari keberadaan Bandara Tempuling adalah tingkat kepadatan, penduduk pendatang, kriminalitas, kebisingan, pendapatan, lapangan pekerjaan, kemudahan untuk membuka usaha, harga tanah, kepemilikan rumah permanen mengalami peningkatan sedangkan tingkat kenyamanan dan kesehatan mengalami penurunan.

Kata Kunci: Perubahan Sosial Ekonomi, Penggunaan Lahan, Sarana Sosial Ekonomi, Bandara Tempuling

Abstract

The construction of Tempuling Airport is a government initiative aimed at enhancing welfare and promoting equitable development. This research addresses several key issues: changes in land use, inadequate socio-economic facilities that do not meet Indonesian National Standards (SNI), and concerns about social insecurity arising from the airport's presence. The primary objectives of this research are to assess the changing conditions of land use and socio-economic status in the community, identify the availability and transformation of community socio-economic facilities, and analyze the impact of Tempuling Airport on the local economy. To achieve this, a quantitative descriptive analysis method was employed. It examines changes in land use from 2008 to 2017, explores the availability and modifications in socio-economic facilities from 2003 to 2017, and utilizes a Likert scale to evaluate socio-economic alterations in the Tempuling District community. Findings indicate that, following the establishment of Tempuling Airport from 2008 to 2017, there were notable decreases in certain land types: gardens by 100 hectares, state forest land by 31,416 hectares, and pond land by 1,800 hectares. Conversely, there were increases in other land uses, including rice fields which grew by 201 hectares, plantation land by 33,286 hectares, and residential land by 1,233 hectares. The changes in socio-economic facilities experienced by the community before and after the airport's construction were not significant. However, various socio-economic factors related to the airport's existence did show noticeable changes: population density, the influx of migrants, crime rates, noise levels, income, employment opportunities, ease of starting a business, land prices, and home ownership all increased. In contrast, the levels of comfort and health in the community declined.

Keywords: Socio – Economic Change, Land Use, Socio – Economic Facilities, Tempuling Airport

PENDAHULUAN

Transportasi udara adalah salah satu alat angkut transportasi yang tidak dapat dipisahkan dari sistem transportasi lainnya yang sangat dinamis dan mampu mengantisipasi kemajuan masa depan, karena dapat mencapai tujuan dalam waktu yang sangat cepat baik untuk perjalanan antar kabupaten,

antar provinsi bahkan antar negara maupun antar benua sekalipun. Bahkan dibeberapa daerah transportasi udara dijadikan alat penghubung yang menjembatani antara daerah terpencil dengan daerah berkembang atau daerah maju, sehingga transportasi udara mampu memutus isolasi kemajuan di daerah terpencil karena dengan

transportasi udara daerah terisolir dapat ditempuh dengan mudah dan cepat [1]. Perkembangan transportasi udara telah membawa dampak secara langsung beberapa bidang diantaranya adalah perekonomian, sosial kemasyarakatan, politik dan keamanan suatu wilayah.

Berdasarkan kepada Peraturan Menteri Perhubungan Nomor : KM 34 Tahun 2006 ditetapkan Lokasi Bandar Udara Tempuling di Kecamatan Tempuling Indragiri Hilir. Bandara Tempuling berdiri dan aktif pada Tahun 2008, Bandara Tempuling tersebut dibangun dengan hirarki fungsinya adalah sebagai Bandar udara bukan pusat penyebaran ruang udara di sekitarnya tidak dikendalikan dan akan diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Riau dan Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir melalui unit Pelaksana Teknis Dinas Perhubungan Provinsi Riau [2].

Indragiri Hilir merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang menyimpan potensi besar dalam berbagi sektor perekonomian, terutama dibidang perkebunan, perikanan atau kelautan, dan perindustrian, dimana sampai saat ini belum tergarap secara maksimal. Potensi tersebut tidak tergarap maksimal karena investor yang seharusnya berperan dalam pengelolaannya terkendala jarak tempuh Kabupaten Indragiri Hilir yang cukup jauh dari ibukota Provinsi Riau yakni sejauh 290 km. Jarak antara Kabupaten Indragiri Hilir dengan ibukota Provinsi Riau juga menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat, karena jarak yang jauh tersebut apabila ditempuh dengan transportasi darat akan memakan waktu ± 7 jam, bahkan dengan kondisi jalan saat ini yang banyak terdapat kerusakan dan masih terdapat perbaikan di beberapa titik, menyebabkan jarak tempuh yang tadinya ± 7 jam biasa memakan waktu 8 hingga 9 jam [3]. Tentunya jarak tempuh yang panjang tersebut sangat tidak efisien khususnya bagi masyarakat yang membutuhkan kecepatan dalam berurusan baik untuk bisnis, dinas maupun untuk kepentingan pribadi.

Selama ini masyarakat Indragiri Hilir yang berangkat dari Kota Tembilahan menuju Kota Pekanbaru setiap harinya mencapai 300 sampai 500 orang perhari dengan menggunakan transportasi darat berupa mobil mini bus jenis Mitsubhi L-300 dan Toyota Kijang Innova yang disediakan oleh agent travel yang ada di Kota Tembilahan maupun Kota Pekanbaru. Demikian juga halnya dengan perjalanan yang menggunakan transportasi laut dengan rute Tembilahan – Batam, Batam – Tembilahan dalam satu hari mencapai 200 sampai 300 orang penumpang serta route Tembilahan – Tanjung Balai Karimun, Tanjung Balai Karimun-Tembilahan dalam satu hari mencapai 200 sampai 300 orang penumpang [3].

Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir membangun bandar udara regional yang diharapkan mampu menunjang percepatan pembangunan di Provinsi Riau dan didirikannya Bandara Tempuling

yang berlokasi di Desa Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir yaitu sebagai lapangan terbang yang digunakan untuk mendarat dan lepas landas pesawat udara, naik turun penumpang dan/ atau bongkar muat kargo atau pos, serta dilengkapi dengan fasilitas keselamatan penerbangan dan sebagai tempat pemindahan antar moda transportasi dengan status bandar udara umum regional, sehingga dengan dibangunnya Bandara Udara Tempuling, kedepan nantinya dapat digunakan oleh masyarakat yang ingin menggunakan jasa transportasi udara untuk pergi ke berbagai daerah tujuan maupun sebaliknya. Keberadaannya diharapkan dapat berdampak positif terhadap masyarakat sekitar, seperti perubahan lingkungan fisik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya.

Dampak keberadaan bandara dapat mempengaruhi : demografi, penggunaan lahan dan, distribusi spasial. Keberadaan bandara di suatu wilayah juga akan menghasilkan berbagai dampak sosial, termasuk peningkatan standar hidup, dengan memperkuat masyarakat dan dengan mendukung pembangunan yang direncanakan di wilayah tersebut dan sekitarnya [4]. Dua aspek dampak bandara yaitu [5];

1. Pertumbuhan perkotaan dan penambahan populasi di wilayah bandara baru.
2. Harga tanah, penggunaan lahan dan fragmentasi sosial

Dampak sosial ekonomi terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya, yakni ditandai dengan terbukanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat, mengakibatkan terjadinya mobilitas penduduk dan mata pencaharian pada masyarakat tersebut, yang dimana dahulunya mereka bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan lain sebagainya sekarang sebagian dari mereka mulai beralih ke pekerjaan baru, seperti berdagang di sekitar bandara. Dampak sosial yang ditimbulkan adalah masyarakat kehilangan pekerjaan dan mengalami kecemasan dan kebingungan jika mereka harus beralih profesi di sektor bukan pertanian, sehingga mereka membutuhkan waktu yang mungkin cukup lama untuk beradaptasi [6].

Adanya bandara di suatu wilayah kemudian menyebabkan perkembangan pada wilayah sekitar bandara. Umumnya perkembangan wilayah yang diasumsikan memiliki prospek ekonomi yang baik merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk melakukan migrasi masuk. Dengan demikian bertambahnya mobilitas penduduk disuatu wilayah. Meningkatnya mobilitas penduduk akan mendorong masyarakat untuk berwawasan lebih luas dan memiliki pola pikir maju. Selain itu, juga terjadi peningkatan terhadap jaringan sosial masyarakat, dengan meningkatnya pelayanan transportasi udara yang semakin luas dan lancar, akan menciptakan terjalannya jaringan sosial antar penduduk dan antar lembaga diantara berbagai daerah makin kuat dan

intensif, Jaringan sosial yang semakin luas, berarti interaksi sosial semakin luas pula [7].

Bandara Tempuling dibangun di tanah perkebunan rakyat seluas 200,74 Ha di Desa Sungai Salak Kecamatan Tempuling. Tentu hal tersebut merupakan suatu wujud aktivis perubahan penggunaan lahan dari lahan perkebunan milik rakyat menjadi lahan terbangun dengan peruntukan fasilitas publik. Selain itu pembangunan Bandara Tempuling juga dapat menyebabkan alih fungsi lahan dari lahan pertanian dan perkebunan produktif menjadi kawasan pemukiman, industri dan jasa, serta juga dengan adanya Bandara Tempuling dapat memunculkan kerawanan sosial.

Dampak Sosial Pembangunan bandara ini juga akan memberikan dampak sosial terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya, yakni ditandai dengan bertambahnya mobilitas penduduk suatu wilayah. Meningkatnya mobilitas penduduk akan mendorong masyarakat untuk berwawasan lebih luas dan memiliki pola pikir maju. Selain itu, juga terjadi peningkatan terhadap jaringan sosial masyarakat, dengan meningkatnya pelayanan transportasi udara yang semakin luas dan lancar, akan menciptakan terjalannya jaringan sosial antar penduduk dan antar lembaga diantara berbagai daerah makin kuat dan intensif. Jaringan sosial yang semakin luas, berarti interaksi sosial semakin luas pula [8].

Dampak Ekonomi Pembangunan bandara akan memberikan dampak terhadap perubahan dalam aspek ekonomi. Perubahan yang terjadi akan memberikan perkembangan terhadap sektor-sektor lainnya seperti perdagangan dan jasa, industri, dan kegiatan ekonomi lainnya. Kegiatan ini akan membawa pengaruh positif, misalnya terjadi peningkatan negosiasi dan perjanjian perdagangan, pengiriman barang-barang perdagangan, dan akan diikuti oleh peningkatan kegiatan produktif dalam sektor-sektor primer (pertanian), sekunder (industri), dan tersier atau jasa (perdagangan, perbankan dan lainnya). Peningkatan kegiatan produktif akan mendorong peningkatan perekonomian, baik nasional maupun regional dan lokal [9].

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya pembangunan bandara di suatu wilayah akan memberikan dampak yang dinamis terhadap perkembangan wilayah tersebut. Salah satunya yaitu dapat terciptanya interaksi pembangunan antar wilayah yang saling membutuhkan dan menunjang kemajuan satu sama lain. Peningkatan perekonomian wilayah ini akan berdampak positif juga terhadap kesejahteraan masyarakat yang didukung dengan terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, meningkatnya pendapatan masyarakat, serta dapat mewujudkan stabilitas harga yang sehat. Hal tersebut pun akan membantu terciptanya pola distribusi nasional yang baik dan dinamis, serta mendukung pengembangan wilayah

dalam kehidupan. Aspek perubahan sosial dan ekonomi antara lain adalah [10]:

1. Adanya pertambahan jumlah penduduk dan prediksi perkembangan penduduk dimasa yang akan datang akan mengalami pertumbuhan yang cukup pesat.
2. Terjadinya perubahan mata pencaharian penduduk dari bertani berubah kearah perdagangan dan jasa.
3. Ketersediaan jaringan utilitas dan fasilitas umum yang akan membangkitkan kegiatan perekonomian suatu kawasan.

METODOLOGI

Analisa dampak sosial dan ekonomi adalah suatu kajian yang dilakukan terhadap kondisi sosial, ekonomi masyarakat sebagai akibat dari pelaksanaan suatu kegiatan pembangunan di suatu wilayah atau area. Kajian dilakukan untuk menelaah dan menganalisa berbagai dampak yang terjadi baik positif maupun negatif dari setiap tahapan kegiatan mulai dari tahap pra konstruksi, konstruksi, sampai tahap operasi.

Salah satu konsep tentang studi dampak sosial ekonomi bertolak dari pemikiran bahwa masyarakat ini dipandang sebagai suatu bagian dari ekosistem. Perubahan dari salah satu subsistem akan mempengaruhi subsistem yang lain. Daerah yang terkena dampak (*impacted area*) dipandang sebagai suatu ekosistem dengan bermacam-macam komponen yang saling berhubungan. Yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana saling berkait antar subsistem, dampak apa yang akan terjadi dan untuk berapa lama dampak itu akan berlangsung [11].

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kondisi perubahan sosial ekonomi dan lahan masyarakat, mengidentifikasi kondisi ketersediaan dan perubahan sarana sosial ekonomi masyarakat, dan menganalisa dampak keberadaan Bandara Tempuling terhadap sosial ekonomi masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan induktif, dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, atau suatu pemikiran, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena [12].

Teknik atau metode pengumpulan data dari suatu penelitian, secara umum dibagi menjadi dua, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer merupakan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada objek penelitian di lapangan, baik melalui pengamatan (*observasi*) langsung maupun wawancara (*interview*) serta penyebaran angket/kuisisioner, sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan peneliti

dengan cara tidak langsung ke objek penelitian, tetapi melalui penelitian terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian [13].

Dalam penelitian ini cara yang dilakukan dalam pengumpulan atau pengambilan data diantaranya observasi secara langsung ke wilayah penelitian, melalui kuesioner. Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*, dimana responden atau sampel ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perpindahan penduduk, perubahan mata pencaharian, dan tingkat pendapatan penduduk sebelum dan sesudah adanya Bandara Tempuling.

Populasi merupakan keseluruhan penduduk atau individu yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi dipenelitian ini adalah masyarakat yang telah berada di Kecamatan Tempuling. Berdasarkan data BPS tahun 2017 jumlah penduduk Kecamatan Tempuling sebesar 31.799 jiwa [14]. Untuk menghemat waktu dan biaya penelitian tersebut maka digunakan sampel berdasarkan Rumus Slovin, batas toleransi kesalahan yang ditetapkan adalah 10% [15].

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan 10% sebagai nilai kritis.

$$n = \frac{31.799}{1 + 31.799 (10\%)^2} = 155,2 \text{ digenapkan } 155 \text{ jiwa}$$

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga bulan Mei 2020. Lingkup materi berfungsi untuk memfokuskan pembahasan yang menjadi penelitian dan memberikan batasan pengkajian permasalahan serta menghindari penelitian yang terlalu luas :

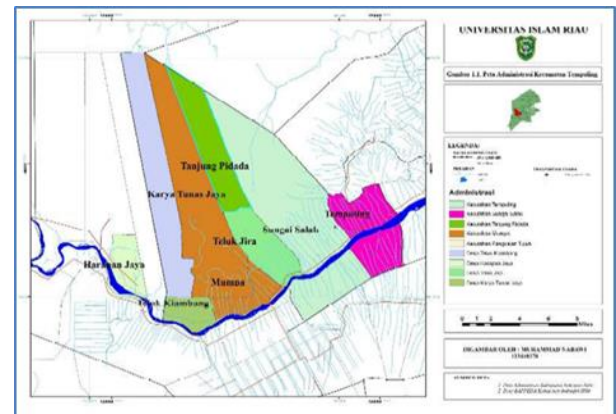
1. Penggunaan Lahan ; penggunaan lahan yang teliti adalah perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Tempuling meliputi luasan penggunaan lahan, perubahan penggunaan lahan dan pemanfaatannya dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017
2. Ketersediaan Infrastruktur ; ketersediaan infrastruktur dibahas dalam penelitian ini adalah meliputi sarana sosial dan ekonomi di Kecamatan Tempuling dari tahun 2003 sampai tahun 2007 untuk sebelum dan tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 untuk sesudah adanya Bandara Tempuling.
3. Dampak Sosial Ekonomi ; meliputi dampak yang dirasakan masyarakat Kecamatan Tempuling terhadap migrasi penduduk ke Kecamatan Tempuling, perubahan mata pencaharian, tingkat pendapatan, tingkat pekerjaan, tingkat berkurangnya pengangguran, tingkat kesehatan,

kondisi perumahan, dan kenyamanan lingkungan masyarakat sekitar bandara.

Data yang terjaring melalui hasil quesioner, diolah dan dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Data yang terkumpul dilakukan kategorisasi dengan skala likert. Skala Likert ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan presepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena [16]. Adapun penentuan kategorisasi didasarkan pada :

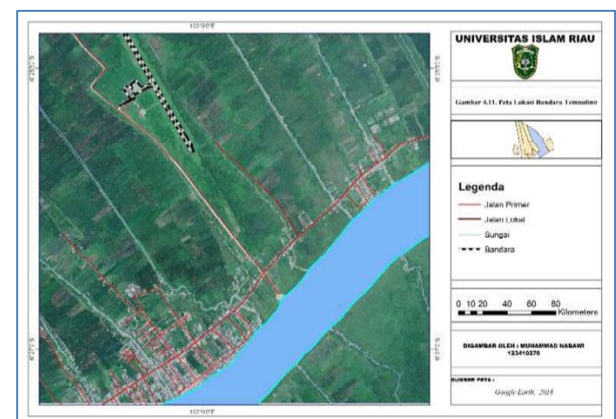
- Sangat Setuju : 88,87% - 100% : 5
- Setuju : 66,67% - 88,88% : 4
- Cukup Setuju : 44,45% - 66,66% : 3
- Tidak Setuju : 22,23% - 44,44% : 2
- Sangat Tidak Setuju : 0,00% - 22,22% : 1

Ruang lingkup wilayah studi ini terletak di Kecamatan Tempuling adalah salah satu dari 20 kecamatan yang ada dalam Kabupaten Indragiri Hilir, memiliki wilayah dengan luas 691,19 km² atau 69,119 Ha yang terdiri dari 7 desa/kelurahan.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Tempuling

Sumber : Hasil Digitasi, 2020



Gambar 2. Peta Lokasi Bandara Tempuling

Sumber : Foto Udara, 2020

HASIL DAN DISKUSI

Dimulai dengan Peraturan Bersama Gubernur Riau dengan Bupati Indragiri Hilir Nomor 02 Tahun 2006 dan 07 Tahun 2006 tentang Penyelenggaraan

Bandar Udara Tempuling, dibangunlah Bandar Udara Tempuling dengan luas areal 200,74 Ha di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Bandar Udara tersebut diperuntukkan bagi pesawat jenis BAE - 146 (84 sampai 88 *seat*) dan Fokker - 50 (50 *seat*) yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan masyarakat seputar efisiensi waktu dalam menggunakan transportasi dan untuk menunjang peningkatan pembangunan infrastruktur di Kabupaten Indragiri Hilir.



Gambar 3. Bandara Tempuling
Sumber : Survey Lapangan, 2020



Gambar 4. Sarana Bandara Tempuling
Sumber : Survey Lapangan, 2020

Secara umum fasilitas Bandar Udara Tempuling sudah memenuhi kriteria dan persyaratan Bandar Udara untuk *landing* dan *take off* pesawat jenis BAE - 146 dan Fokker - 50. Tidak hanya fasilitas untuk pengoperasian pesawat terbang saja, namun Bandar Udara Tempuling juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung lainnya. Dengan demikian semua sarana dan prasarana Bandar Udara Tempuling merupakan salah satu asset pemerintah daerah Kabupaten Indragiri Hilir dan tentunya suatu kewajiban (tanggung jawab) Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir melalui Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Indragiri Hilir untuk mengelola dan mengoperasikan Bandar Udara Tempuling, baik

secara langsung maupun melalui kerja sama dengan pihak swasta.

Dari tahun 2007 hingga 2018 tersebut terjadi perkembangan kegiatan, pada umumnya dikarenakan adanya aktivitas atau kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang. Untuk lebih jelasnya perubahan-perubahan yang terjadi dari awal keberadaan bandara Tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 antara lain adalah :

1. Perubahan Penggunaan Lahan

Analisis perubahan penggunaan lahan adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui perubahan luasan penggunaan lahan di sekitar wilayah bandara yaitu Kecamatan Tempuling. Pada analisis ini juga akan diketahui persentase perkembangan yang terjadi dari tahun ke tahun pada sebelum adanya bandara dan sesudah adanya bandara. Input data yang digunakan adalah data jenis penggunaan lahan dari tahun 2008 hingga 2017, periode waktu yang dibahas dalam penelitian ini adalah 10 tahun. Untuk mengetahui perkembangan atau perubahan yang terjadi selama 10 tahun, sehingga sampel waktu yang diambil adalah sesudah berdirinya Bandara Tempuling.

Perubahan penggunaan lahan merupakan transformasi dalam mengalokasikan sumber daya lahan dari satu pengguna ke pengguna lainnya. Selain itu juga, perubahan penggunaan lahan pada dasarnya adalah peralihan fungsi lahan yang tadinya untuk peruntukan tertentu berubah menjadi peruntukan tertentu pula (yang lain). Dengan perubahan penggunaan lahan tersebut daerah tersebut mengalami perkembangan dan meningkatnya kebutuhan lahan berpengaruh terhadap penggunaan lahan yang ada yaitu mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan sebelum adanya bandara dan sesudah adanya bandara dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017. Sedangkan pertumbuhan yang terjadi di sekitar bandara dapat dilihat dari jumlah lahan yang terkonversi.

Tabel 1. Perubahan Komposisi Tata Guna Lahan Tahun 2008 dan Tahun 2017

No	Jenis	2008		2017		Perubahan	
		Luas	%	Luas	%	Luas	%
1	Lahan Sawah	1668	2.41	1869	2.70	+ 201	+ 0.29
2	Tegal/ Kebun	1348	1.95	1248	1.81	- 100	- 0.14
3	Hutan Negara	31416	45.45	0	0	- 31416	- 45.45
4	Perkebunan	27376	39.61	60662	87.76	+ 33286	+48.16
6	Permukiman	2443	3.53	3676	5.32	+ 1233	+ 1.78
7	Tambak, empang, dan Kolam.	1825	2.64	25	0.04	- 1800	- 2.60

No	Jenis	2008		2017		Perubahan	
		Luas	%	Luas	%	Luas	%
5	Sementa ra tidak diusahak an	3043	4.40	1639	2.37	- 1404	- 2.03
Total		69119	100	69119	100		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terjadi perubahan penggunaan lahan yaitu lahan tegal atau kebun mengalami penurunan luasan sebesar 100 Ha atau 0,14%, lahan hutan negara mengalami penurunan luasan 31416 Ha atau 45,45%, lahan tambak, empang, dan kolam mengalami penurunan luasan sebesar 1800 Ha atau 2,60%, dan lahan sementara tidak diusahakan juga mengalami penurunan luasan sebesar 1404 Ha atau 2,03%. Untuk lahan yang mengalami penambahan luasan yaitu lahan sawah mengalami penambahan luasan sebesar 201 Ha atau 0.29%, lahan perkebunan mengalami penambahan luasan sebesar 33286 Ha atau 48,16%, dan lahan permukiman mengalami penambahan luasan sebesar 1233 Ha atau 1,78%.

Dengan demikian dilihat dari penggunaan lahan dari tahun 2008 hingga tahun 2017 atau selama berdirinya Bandara Tempuling di Kecamatan Tempuling terdapat adanya konversi lahan atau alih fungsi lahan dari lahan tegal atau kebun, lahan hutan negara, lahan tambak, empang dan kolam, serta lahan sementara tidak diusahakan menjadi lahan sawah, lahan perkebunan, serta lahan perkarangan dan permukiman.

Berdasarkan kajian teori yang telah disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan meliputi tiga faktor, yaitu : faktor manusia, fisik kota dan bentang alam. Selain itu, dalam perkembangan wilayah terdapat pula siklus perubahan penggunaan lahan yang dipengaruhi oleh manusia, aktivitas dan lokasi dimana hubungan ketiganya sangat berkaitan, sehingga adanya suatu aktifitas pembangunan bandara tersebut mendorong pergeseran aktifitas atau pertambahan aktifitas ke lahan yang terletak dekat dengan lokasi pembangunan bandara atau di sekitar kawasan tersebut.

Kawasan sekitar bandara tersebut mulai berkembang dan dimanfaatkan sebagai investasi terutama pada lahan-lahan yang mempunyai prospek menghasilkan keuntungan pihak-pihak tertentu terutama terlihat pada lahan perkebunan yang mengalami penambahan luasan yang signifikan. Dari hasil data perbandingan penggunaan lahan tahun 2008 hingga 2017 terlihat terjadi perubahan pada penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Tempuling.

Dalam perkembangannya perubahan lahan tersebut akan terdistribusi pada tempat-tempat tertentu yang mempunyai potensi yang baik sehingga distribusi perubahan penggunaan lahan tersebut membentuk pola penggunaan lahan.

Bentuk pola penggunaan lahan pada wilayah sekitar bandara dari tahun 2008 hingga 2017 mengarah pada bentuk pola linear dan mengelompok. Pola penyebaran aktifitas yang muncul di kawasan penelitian tersebut selama berdirinya bandara tersebut antara lain adalah :

a. Kegiatan Pemerintahan dan Fasilitas Pelayanan Umum

Kegiatan pemerintahan di kawasan penelitian dari tahun 2008 hingga 2017 atau selama berdirinya Bandara Tempuling tersebut tetap terpusat di Kelurahan Tempuling sedangkan untuk kantor-kantor desa persebarannya terletak di desa/kelurahan masing-masing.

b. Kegiatan Permukiman

Permukiman merupakan aktifitas dalam suatu wilayah yang berkembang secara terus menerus. Pada tahun 2008, pola aktifitas permukiman yang terbentuk secara linear dan tersebar, dan untuk tahun 2017 juga sebagian besar permukiman yang berkembang secara alami dan tersebar sporadic secara linear mengikuti pola jaringan jalan.

Selain berpola linear mengikuti jaringan jalan yang ada, permukiman di kawasan penelitian juga ada yang bersifat mengelompok di beberapa lokasi dan permukiman yang tersebar. Pola linear yang terbentuk akibat dari aksesibilitas penduduk pada jaringan jalan-jalan utam (jaringan jalan primer dan sekunder). Pola linear terdapat pada sepanjang jalan arteri atau kolektor yang berada di pusat kecamatan seperti Jl. Propinsi, Jl. Karya Tunas Jaya, Jl. Poros, dan Jl. Utama.

c. Kegiatan Perdagangan dan Jasa

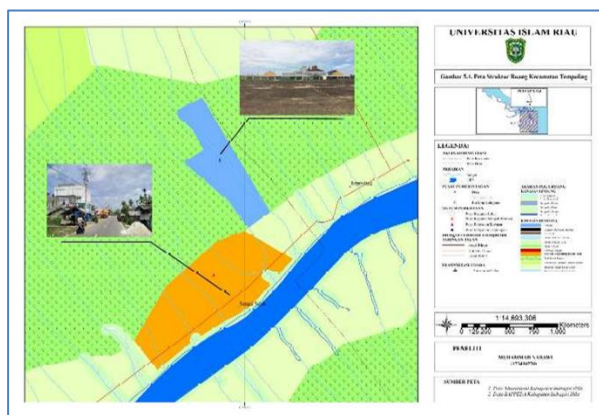
Kegiatan perdagangan dan jasa sebelum berdirinya Bandara Tempuling terpusat pada wilayah Kelurahan Tempuling dan selama berdirinya Bandara tersebut juga masih tetap terpusat di Kelurahan Tempuling untuk kegiatan perdagangan dan jasa yang skala makro dan mulai bermunculan warung/toko yang tersebar di kawasan penelitian terutama di Kelurahan Tempuling dan Kelurahan Sungai Salak.

d. Kegiatan Perkebunan

Penggunaan lahan di Kecamatan Tempuling mayoritas digunakan sebagai lahan perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa kecamatan Tempuling memiliki potensi yang besar dibidang ini. Tanaman perkebunan yang dihasilkan di Kecamatan ini adalah kelapa dalam, kelapa hybrid, kelapa sawit, pinang, karet, kopi, dan kakao. Pada tahun 2012, Kecamatan Tempuling adalah penghasil terbesar keenam pinang, penghasil terbesar keempat kopi, dan penghasil terbesar kedua kakao di Kabupaten Indragiri Hilir. Lahan perkebunan tersebut tersebar di seluruh Kelurahan Kecamatan Tempuling.

Berdasarkan pola persebaran aktifitas tersebut yang baru terlihat jelas dari penggunaan lahan yang terjadi selama berdirinya bandara atau lebih tepatnya tahun 2008 hingga tahun 2017 adalah aktifitas permukiman yang memiliki perkembangan secara alami dan pertumbuhannya masih sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan untuk kawasan sekitar bandara tersebut. Pola persebaran yang mengelompok tersebut terdapat di desa/kelurahan yang dilalui oleh jalan kolektor dan arteri karena mencari kemudahan akses menuju fasilitas umum atau pusat pelayanan kota. Dengan meningkatnya jumlah penduduk mulai muncul permukiman yang berada pada pinggir jalan lokal, yang berawal dari perubahan penggunaan lahan sawah menjadi lahan permukiman.

Rata-rata pertumbuhan tersebut mengikuti jaringan jalan yang ada pada wilayah tersebut. Untuk aktifitas perdagangan jasa dan perkantoran masih bersifat terpusat di Kelurahan Sungai Salak karena memiliki fasilitas umum yang memadai dibandingkan dengan wilayah lain. Sejak berdirinya Bandara Tempuling tersebut mulai muncul sarana perdagangan dan jasa berupa pertokoan yang berada pada pinggir jalan primer dan sekunder. Untuk kegiatan perkebunan sebelum dan sesudah adanya Bandara Tempuling masih tetap tersebar dan bertambah luasnya di seluruh desa dan kelurahan Kecamatan Tempuling.



Gambar 5. Sarana Bandara Tempuling
Sumber : Survey Lapangan, 2020

2. Perubahan Ketersediaan Sarana Sosial Ekonomi

Input yang dibutuhkan adalah data sarana dan prasarana Kecamatan Tempuling dari Tahun 2003 hingga 2007 untuk sebelum dan 2008 hingga 2017 untuk sesudah, yang dianalisa adalah seberapa besar pertambahan jumlah dan kebutuhan sarana di Kecamatan Tempuling tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi, sebelum dan sesudah dibangunnya Bandara Tempuling, sarana penunjang sosial ekonomi masyarakat tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sarana tersebut masih memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tabel 2. Kondisi Eksisting dan Standar Kebutuhan Sarana Sosial Ekonomi Tahun 2007 dan Tahun 2017 di Kecamatan Tempuling

Sosial Ekonomi	Jenis Sarana	Sebelum Adanya Bandara Tempuling (2007)	Standar Kebutuhan Sarana (SNI 2004)	Ket.
Pendidikan	SD	32	17	Memenuhi
	SLTP	2	6	Memenuhi
	SMU	2	6	Memenuhi
Peribadatan	Masjid	29	6	Memenuhi
	Mushalla	48	6	Memenuhi
Kesehatan	Rumah Sakit	0	0	Memenuhi
	Puskesmas	1	1	Memenuhi
	Pustu	5	5	Memenuhi
	Praktek Dokter	0	6	Memenuhi
	Balai Pengobatan	0	9	Memenuhi
	Pasar Umum	1	1	Memenuhi
Perdagangan dan Jasa	Toko	18	11	Memenuhi
	Kios/Warung	93	10	Memenuhi
Sosial Ekonomi	Jenis Sarana	Sesudah Adanya Bandara Tempuling (2017)	Standar Kebutuhan Sarana (SNI 2004)	Ket.
Pendidikan	SD	36	20	Memenuhi
	SLTP	11	7	Memenuhi
	SMU	5	7	Memenuhi
Peribadatan	Masjid	44	6	Memenuhi
	Mushalla	27	6	Memenuhi
Kesehatan	Rumah Sakit	0	0	Memenuhi
	Puskesmas	1	1	Memenuhi
	Pustu	8	5	Memenuhi
	Praktek Dokter	3	6	Memenuhi
	Balai Pengobatan	7	11	Memenuhi
	Pasar Umum	1	1	Memenuhi

Perdagangan dan Jasa	Toko	44	13	Memenuhi
	Kios/Warung	142	129	Memenuhi

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat diketahui bahwa 5 tahun sebelum dan sesudah adanya Bandara Tempuling yaitu pada Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2012, ketersediaan sarana sosial dan ekonomi di Kecamatan Tempuling tidak mengalami perubahan yang signifikan dilihat dari perubahan penambahan total sarana pendidikan yang bertambah sebesar 36% dari total jumlah penambahan sarana pendidikan sebelum dan sesudah adanya bandara Tempuling Tetapi untuk kebutuhannya terdapat perubahan pada sarana SLTP dan SMU dari yang sebelumnya belum memenuhi standar SNI berubah menjadi sudah memenuhi standar SNI. Untuk sarana peribadatan mengalami perubahan penambahan jumlah total sarana peribadatan yaitu sebesar 11,6%. Dan sarana kesehatan mengalami perubahan penambahan jumlah total sarana kesehatan sebesar 50% dan untuk kebutuhannya tidak mengalami perubahan yaitu terlihat pada sarana praktek dokter dan balai pengobatan yang belum memenuhi standar SNI. Untuk Sarana perdagangan dan jasa mengalami perubahan penambahan jumlah total sarana perdagangan dan jasa sebesar 41,5%.

3. Perubahan Terhadap Kondisi Sosial

Kondisi tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling masuk pada kategori Cukup Setuju dengan persentase 59,61% dari 155 responden. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Tempuling tersebut mengalami peningkatan. Kondisi tingkat penduduk pendatang di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling masuk pada kategori Setuju dengan persentase 64,65% dari 155 responden. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi tingkat penduduk pendatang di Kecamatan Tempuling tersebut mengalami peningkatan.

Tingkat terjadinya kriminalitas di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling masuk pada kategori Setuju dengan persentase 70,70% dari 155 responden. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat terjadinya kriminalitas di Kecamatan Tempuling sebelum dan sesudah adanya Bandara Tempuling mengalami peningkatan. Tingkat kenyamanan di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling masuk pada kategori Setuju sebesar 62,32% dari 155 responden dengan pernyataan menurunnya kenyamanan masyarakat di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling. Dengan demikian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan masyarakat Tempuling mengalami penurunan dari sebelum adanya Bandara Tempuling.

Responden menjawab tingkat kebisingan di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling masuk pada kategori Setuju sebesar 72,90% dari 155 responden dengan pernyataan terjadi peningkatan kebisingan di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling. Responden menjawab tingkat kepadatan lalu lintas di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling masuk pada kategori Setuju sebesar 72,90% dari 155 responden dengan pernyataan terjadi peningkatan kepadatan lalu lintas di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling.

Jawaban responden untuk kondisi kesehatan Masyarakat Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling, menunjukkan bahwa jawaban responden masuk pada kategori Cukup Setuju dengan persentase 63,74%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan masyarakat Kecamatan Tempuling sebelum dan sesudah adanya Bandara Tempuling mengalami penurunan dengan pernyataan sesudah adanya Bandara Tempuling kondisi kesehatan masyarakat menurun.

Tingkat perubahan mata pencaharian masyarakat Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling masuk pada kategori Setuju sebesar 72,90% dari 155 responden dengan pernyataan terjadi peningkatan perubahan mata pencaharian masyarakat sesudah adanya Bandara Tempuling. Dengan demikian sebelum dan sesudah adanya Bandara Tempuling masyarakat Kecamatan Tempuling mengalami peningkatan perubahan mata pencaharian.

4. Perubahan Terhadap Kondisi Ekonomi

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokkan responden berdasarkan jenis kelamin, yang dimaksudkan untuk mengetahui besarnya tingkat proporsi pengelompokkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jumlah responden Laki-laki sebanyak 109 Orang sekitar 70,32% dan Perempuan sebanyak 46 Orang sekitar 29,68%. Dari penyebaran kuesioner terhadap 155 orang responden di Kecamatan Tempuling dengan jumlah paling banyak adalah usia 46-66 tahun sebanyak 97 Orang dengan presentase 62,58%, selanjutnya yang berumur 36-45 tahun sebanyak 44 orang dengan presentase 28,38%, lalu responden yang berumur 26-35 tahun sebanyak 14 orang dengan presentase 9,03%.

Responden paling banyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SLTA yaitu sebanyak 95 orang dengan presentase 61,29%, disusul responden dengan tingkat pendidikan SLTP sebanyak 28 Orang dengan presentase 18,06%, selanjutnya responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 19 orang dengan presentase 12,25%, lalu untuk responden dengan tingkat pendidikan Sarjana yaitu sebanyak 6 orang dengan presentase 3,87%, responden dengan tingkat pendidikan Diploma sebanyak 4 orang dengan presentase 2,58%, dan jumlah responden paling sedikit yaitu

Tidak tamat SD sebanyak 3 orang dengan presentase 1,93%.

Jenis pekerjaan responden sebagai Wiraswasta sebanyak 84 orang dengan presentase 54,19%, dilanjutkan responden dengan jenis pekerjaan Petani sebanyak 56 orang dengan presentase 36,12%, lalu responden dengan jenis pekerjaan sebagai PNS sebanyak 15 orang dengan presentase 9,6%. Rata-rata pendapatan responden di Kecamatan Tempuling tahun 2017 bahwa rata-rata pendapatan penduduk responden sebesar Rp. 18.537.492,-. Per-tahun.

Berdasarkan perhitungan diperoleh sebesar 68,25%, sehingga masuk dalam kategori setuju menunjukkan bahwa sesudah adanya Bandara Tempuling responden di Kecamatan Tempuling mengalami peningkatan pendapatan dari sebelum adanya Bandara Tempuling di Kecamatan Tempuling. Kondisi pekerjaan responden sesudah adanya Bandara Tempuling menunjukkan bahwa jawaban responden masuk dalam kategori yaitu Setuju dengan persentase 67,35%. menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup setuju dengan pernyataan terjadi peningkatan lapangan pekerjaan di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling. Tingkat kemudahan untuk membuka usaha di Kecamatan Tempuling masuk pada kategori jawaban yaitu Cukup Setuju dengan persentase sebesar 62,97%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa sesudah adanya Bandara Tempuling kemudahan untuk membuka usaha menjadi meningkat.

Persepsi responden tentang mampukah Bandara Tempuling mengurangi jumlah pengangguran untuk masyarakat Kecamatan Tempuling masuk pada kategori jawaban yaitu Setuju dengan persentase sebesar 72,13%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa dengan adanya Bandara Tempuling dapat mengurangi jumlah pengangguran di Kecamatan Tempuling tersebut.

Kondisi harga tanah atau lahan di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling menunjukkan bahwa jawaban responden masuk dalam kategori yaitu Cukup Setuju dengan persentase 56,51%. menunjukkan bahwa sebagian besar respon cukup setuju dengan pernyataan terjadi peningkatan harga tanah atau lahan di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling.

Kondisi kepemilikan rumah permanen di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling menunjukkan bahwa jawaban responden masuk dalam kategori yaitu Cukup Setuju dengan persentase 56,38% menunjukkan bahwa sebagian besar respon cukup setuju dengan pernyataan terjadi peningkatan kepemilikan rumah permanen di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Persentase Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Tempuling

No	Perubahan	Pernyataan	Persentase (%)	Ket.
1	Sosial	Dengan adanya bandara kepadatan penduduk di menjadi meningkat	59,61	Cukup Setuju
		Dengan adanya bandara penduduk pendatang menjadi meningkat	64,65	Setuju
		Terjadi peningkatan kriminalitas sesudah adanya Bandara	70,70	Setuju
		Menurunnya kenyamanan masyarakat sesudah adanya bandara	62,32	Setuju
		Terjadi peningkatan kebisingan sesudah adanya bandara	72,90	Setuju
		Terjadi peningkatan kepadatan lalu lintas sesudah adanya bandara	72,90	Setuju
		Menurunnya kondisi kesehatan masyarakat sesudah adanya bandara	63,74	Setuju
		Terjadi peningkatan perubahan mata pencaharian masyarakat sesudah adanya bandara	72,90	Setuju
		Terjadi peningkatan pendapatan masyarakat sesudah	68,25	Setuju
2	Ekonomi	Terjadi peningkatan pendapatan masyarakat sesudah		

adanya bandara		
Terjadi peningkatan lapangan pekerjaan sesudah adanya bandara	67,35	Setuju
Dengan adanya bandara kemudahan untuk membuka usaha menjadi meningkat	62,97	Cukup Setuju
Dengan adanya bandara dapat mengurangi jumlah pengangguran	72,13	Setuju
Terjadi peningkatan harga tanah atau lahan sesudah adanya bandara	56,51	Cukup Setuju
Terjadi peningkatan kepemilikan rumah permanen sesudah adanya bandara	56,38	Cukup Setuju

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Untuk skor tertinggi pada perubahan sosial ekonomi yaitu terdapat pada pernyataan Tingkat kebisingan di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling masuk pada kategori Setuju sebesar 72,90% dari 155 responden dengan pernyataan terjadi peningkatan kebisingan di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling. Dan untuk skor yang terendah terdapat pada pernyataan Kondisi kepemilikan rumah permanen di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling menunjukkan bahwa jawaban responden masuk dalam kategori yaitu Cukup Setuju dengan persentase 56,38%. menunjukkan bahwa sebagian besar respon cukup setuju dengan pernyataan terjadi peningkatan kepemilikan rumah permanen di Kecamatan Tempuling sesudah adanya Bandara Tempuling.

KESIMPULAN

Perubahan penggunaan lahan akibat adanya pembangunan Bandara Tempuling mengalami penurunan luasan pada lahan kebun/tegalan, hutan negara lahan tambak, empang, kolam, dan lahan sementara tidak diusahakan. Untuk lahan yang mengalami penambahan luasan adalah lahan sawah,

lahan perkebunan, dan lahan permukiman. Berdasarkan hasil identifikasi, sebelum dan sesudah dibangunnya Bandara Tempuling, ketersediaan sarana penunjang sosial ekonomi masyarakat tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sarana tersebut masih memenuhi kebutuhan masyarakat. Perubahan sosial ekonomi terhadap masyarakat dari keberadaan Bandara Tempuling adalah tingkat kepadatan, penduduk pendatang, kriminalitas, kebisingan, pendapatan, lapangan pekerjaan, kemudahan untuk membuka usaha, harga tanah, kepemilikan rumah permanen mengalami peningkatan sedangkan tingkat kenyamanan dan kesehatan mengalami penurunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu dan Masyarakat Kecamatan Tempuling atas bantuannya dalam mengumpulkan data-data dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] D. Perhubungan, *Sistem Transportasi Nasional (Sistranas)*. 2005.
- [2] Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Perhubungan No. KM 34 Tahun 2006 tentang Penetapan Lokasi Bandara Tempuling*. 2006, pp. 1-7.
- [3] R. Asfaringga, "Pengelolaan Bandar Udara Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2011-2014," *J. Online Mhs. FISIP UNRI*, vol. 3, no. 1, pp. 1-14, 2016.
- [4] S. Sharfina, "DAMPAK PEMBANGUNAN BANDARA KUALANAMU TERHADAP NILAI TANAH (Studi Pada Kantor Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang)," *Perspektif*, vol. 4, no. 1, pp. 271-290, 2016, doi: 10.31289/perspektif.v4i1.160.
- [5] M. F. Andriyani, "Perubahan Kondisi Fisik dan Ekonomi Wilayah Sekitar Bandara Selama Pembangunan Bandara Internasional Lombok," 2011.
- [6] N. Azizah, "Dampak Pembangunan Sosial Ekonomi Pembebasan Lahan Pembangunan Bandar Udara (New Yogyakarta International Airport)," *J. Ilmu Polit.*, vol. 8, no. 2, pp. 1-16, 2017.
- [7] T. R. Noor, A. Hamdan, Saifuddin, and M. A. Fanan, "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Jalan Tol Surabaya - Mojokerto (Studi Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kec . Wringinanom , Kec . Kedamean , Kec . Driyorejo Kabupaten Gresik)," *Pros. Semin. Nas. Temu Ilm. Jar. Peneliti*, vol. 1, no. 3, pp. 268-280, 2017, [Online]. Available: <http://ejournal.iainda.ac.id/index.php/proceeding/article/view/154>
- [8] D. H. Nugroho and S. Malkhamah,

- "Manajemen Sistem Transportasi Perkotaan Yogyakarta," *J. Penelit. Transp. Darat*, vol. 20, no. 1, pp. 9–16, 2018.
- [9] P. Astuti, I. Nugraha, A. Afriadi, R. B. Leksono, and Mardianto, "Peri-urban interaction and connectivity to the development area of Indragiri Hulu Regency, Riau Province," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2018. doi: 10.1088/1755-1315/202/1/012031.
- [10] P. Aryany and W. Pradoto, "Perubahan Penggunaan Lahan Di Kawasan Sekitar Bukit Semarang Baru," *J. Tek. PWK (Perencanaan Wil. Kota)*, vol. 3, no. 1, pp. 96–105, 2014.
- [11] J. F. SINUHAJI, "ANALISIS ASPEK SOSIAL TERHADAP PEMBANGUNAN FLY OVER BANDAR LAMPUNG (Studi Kasus pada masyarakat di jln. Gajah Mada-Jln. Antasari)," UNIVERSITAS LAMPUNG, 2016.
- [12] M. Kasiram, "Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif . Malang: UIN Maliki Press Malang,," *Al-Irsyad J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 7, no. 1, pp. 48–62, 2008.
- [13] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 2020.
- [14] Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir, "Kecamatan Tempuling dalam Angka 2017," 2017. doi: 10.1088/1751-8113/44/8/085201.
- [15] P. Astuti, R. Marsela, M. Mardianto, and T. A. Putri, "Persepsi Masyarakat Terhadap Fasilitas Dan Pelayanan Angkutan Umum Trans Metro Pekanbaru," *J. Saintis*, vol. 18, no. 2, pp. 23–32, 2018, doi: 10.25299/saintis.2018.vol18(2).3149.
- [16] D. Taluke, R. S. M. Lakat, A. Sembel, E. Mangrove, and M. Bahwa, "Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat," *Spasial*, vol. 6, no. 2, pp. 531–540, 2019.

This page is intentionally blank